



Potensi dan Peluang Desa Wisata Gosari Wagos Sebagai Destinasi Desa Wisata Halal Berdasarkan Indikator Wisata Halal Kemenparekraf RI

Lilik Rahmawati^{*}), Muhammad Iqbal Surya Pratikto, Betty Silfia Ayu Utami

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya
Jalan A. Yani 117 Surabaya, Jawa Timur, 60237

^{*}Corresponding author: lilikrahmawati@uinsby.ac.id

(Received: December 31, 2023; Accepted: April 24, 2024)

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis potensi dan peluang Desa Wisata Gosari sebagai destinasi desa wisata halal. Metode penelitian yang digunakan adalah analisa kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui studi lapangan dan dokumentasi. Studi lapangan dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan Kepala Desa Gosari, Ketua BUMDes, Ketua Pokdarwis, tokoh masyarakat, serta perwakilan warga desa. Observasi yang dilakukan meliputi observasi ketersediaan fasilitas dan layanan yang ada di sekitar wilayah desa pada sembilan indikator pariwisata halal Kemenparekraf RI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuh potensi, fasilitas, dan layanan yang dimiliki memberikan peluang bagi Desa Wisata Gosari untuk berkembang menjadi wisata halal. Namun demikian perlu dilakukan penguatan unsur-unsur kekuatan obyek wisata secara kolaboratif antara Ketua BUMDes, Ketua Pokdarwis, tokoh masyarakat, serta warga Desa Gosari. Saran dan rekomendasi penelitian perlu pembuatan dokumen standar pelayanan dan penyelenggaraan wisata halal desa. Selain itu perlu secara masif melakukan sosialisasi wisata halal kepada wisatawan dan masyarakat.

Kata Kunci: potensi, peluang, wisata, halal, Wagos

Abstract

POTENTIAL AND OPPORTUNITIES FOR THE GOSARI WAGOS TOURISM VILLAGE AS A HALAL TOURISM VILLAGE DESTINATION BASED ON THE INDONESIAN MINISTRY OF TOURISM AND CREATIVE ECONOMY'S HALAL TOURISM INDICATORS. The aim of this research is to analyze the potential and opportunities of Gosari Tourism Village as a halal tourism village destination. The research method is qualitative. Data collection techniques through field studies and documentation. Field studies were carried out through interviews and observations. Interviews were conducted with the Head of Gosari Village, Chairman of BUMDes, Chairman of Pokdarwis, community leaders, and representatives of village residents. The observations carried out included observing the availability of facilities and services around the village area on the nine halal tourism indicators of the Indonesian Ministry of Tourism and Creative Economy. The research results show that the seven potentials, facilities and services provided provide opportunities for Gosari Tourism Village to develop into halal

tourism. However, it is necessary to strengthen the elements of tourist attraction collaboratively between the Chairman of BUMDes, Chairman of Pokdarwis, community leaders, and Gosari Village residents. Research suggestions and recommendations require the creation of standard documents for village halal tourism services and implementation. Apart from that, it is necessary to massively promote halal tourism to tourists and the public.

Keywords: *potential, opportunities, tourism, halal, Wagos*

How to Cite This Article: Rahmawati, L., Pratikto, M. I. S., Utami, B. S. A. (2024). Potensi dan Peluang Desa Wisata Gosari Wagos Sebagai Destinasi Desa Wisata Halal Berdasarkan Indikator Wisata Halal Kemenparekraf RI. *Indonesian Journal of Halal*, 7(1), 25-34, DOI: <https://doi.org/10.14710/halal.v7i1.21686>

PENDAHULUAN

Pariwisata halal menjadi industri yang sedang digalakkan pemerintah, khususnya Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemenparekraf RI). Berbagai prestasi pariwisata halal Indonesia ditorehkan di ajang Internasional. Pada tahun 2019, Indonesia meraih peringkat pertama sebagai wisata halal terbaik dunia versi *Global Muslim Travel Index* (GMTI). Pada tahun 2022, Indonesia meraih peringkat kedua di bawah Malaysia mengalahkan posisi Arab Saudi di peringkat ketiga, Turki posisi keempat, dan Uni Emirates Arab di posisi kelima (Republika, 2022).

Capaian-capaian tersebut menunjukkan besarnya potensi dan daya saing wisata halal Indonesia. Dalam beberapa kesempatan, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Uno, mengemukakan berbagai langkah strategis dalam mengembangkan wisata halal di Indonesia, salah satunya dengan pendekatan desa wisata (Kompas, 2022). Senada dengan Sandiaga Uno, Wakil Presiden Ma'ruf Amin juga menekankan perlunya pengembangan desa wisata halal mengingat desa adalah pengungkit ekonomi masyarakat (economy.ecozone.com, 2022). Menurut data Asosiasi Desa Wisata Indonesia (Asidewi), Indonesia memiliki 1.838 desa wisata dan sejumlah 205 terdapat di Jawa Timur (Bojonegorokab.go.id, 2022). Dari data desa wisata yang ada, belum ada data resmi jumlah desa wisata halal Indonesia.

Dari data desa wisata yang tersebar di Indonesia, belum banyak desa wisata yang bertema halal atau desa wisata halal. Di antara desa wisata halal di Indonesia seperti Desa Wisata Halal Setanggor di Praya Barat

Lombok Tengah, Desa Wisata Sembalun di Lombok sebagai desa *honeymoon destinations*, serta Desa Perlang Kabupaten Bangka Tengah. Di antara desa wisata yang ada, tidak satupun berasal dari Jawa Timur. Kini Jawa Timur berupaya menggalakkan desa wisata menjadi desa wisata halal, salah satunya dengan menyiapkan kawasan pesisir utara Jawa Timur menjadi desa wisata halal (daerhsindonews.com, 2022).

Konsep wisata halal bukan berarti Islamisasi destinasi wisata. Ini sebagaimana konsep Kementerian Agama (Kemenag) maupun Kemenparekraf (travel.detik.com, 2022). Wisata halal berarti layanan tambahan amenities, atraksi, dan aksesibilitas yang ditujukan dan diberikan untuk memenuhi pengalaman, kebutuhan, dan keinginan wisatawan Muslim (Leaflet Kemenparekraf, 2022). Kajian para ahli mengemukakan wisata halal dengan berbagai istilah, di antaranya *halal tourism* sebagaimana pandangan Ahmed dan Akbaba, *Islamic tourism* sebagaimana pandangan Bhuiyan et al. (2011), dan *sharia tourism* sebagaimana pandangan Faidah et al. (2021). Konsep Gohary (2016) menyebutkan bahwa pariwisata halal adalah sub-kategori pariwisata yang ramah terhadap Muslim dan menekankan implementasi nilai-nilai *religious tourism*.

Merujuk pengertian dari beberapa ahli tentang wisata halal, desa wisata halal dimaksudkan layanan tambahan amenities, atraksi, dan aksesibilitas yang ditujukan dan diberikan untuk memenuhi pengalaman, kebutuhan, dan keinginan wisatawan Muslim di desa wisata. Dini (2015) menyebutkan bahwa konsep desa wisata halal tidak akan memberangus kearifan lokal, bahkan kearifan

lokal sebagai nilai unggul desa wisata halal tersebut. Dengan demikian, konsep desa wisata halal berarti memberikan fasilitas dan layanan tambahan bagi wisatawan Muslim untuk dapat menunaikan kewajiban syariatnya di lokasi wisata desa. Sebagai contoh tersedianya fasilitas untuk beribadah, layanan makanan dan minuman halal, kemudahan melakukan transaksi keuangan syariah di area lokasi wisata dan sebagainya.

Untuk mendukung implementasi desa wisata halal Gresik, diperlukan data ketersediaan layanan dan fasilitas yang memenuhi indikator pariwisata halal pada masing-masing lokasi desa wisata. Di samping itu, perlu data mengenai kesiapan desa wisata Gresik sebagai destinasi wisata halal. Sejauh ini, kajian terkait eksplorasi kesiapan Desa Wisata Gosari belum dilakukan. Penelitian terdahulu terfokus pada kontribusi wisata Sekapuk bagi kesejahteraan masyarakat (Pramudiana et al., 2022), potensi pariwisata Sekapuk (Waridah, 2021), dan perubahan sosial setelah adanya Wisata Gosari (Rohmawati, 2020).

Mengkaji desa wisata halal tidak terlepas dari konsep desa wisata itu sendiri. Desa wisata menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR) adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial, ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, serta arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen pariwisata seperti akomodasi, makan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya (Laporan Dinas Pariwisata DIY, 2014)

Sementara itu, jika dikaji berdasarkan tipologinya desa wisata dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu:

1. Desa wisata berbasis keunikan sumber daya dan budaya lokal sebagai daya tarik utama;
2. Desa wisata berbasis keunikan sumber daya alam sebagai daya tarik utama;
3. Desa wisata berbasis perpaduan keunikan sumber daya budaya dan alam sebagai daya tarik utama;

4. Desa wisata berbasis keunikan aktivitas ekonomi kreatif (Deputi Bidang Pengembangan Kelembagaan Kepariwisata, 2015).

Desa wisata halal secara konsep terkait dengan pariwisata halal. Kemenparekraf mendefinisikan pariwisata halal merupakan seperangkat layanan tambahan (*extended services*) terkait amenities, daya tarik wisata, dan aksesibilitas yang ditujukan dan diberikan untuk memenuhi pengalaman, kebutuhan, dan keinginan wisatawan Muslim. Berdasarkan definisi tersebut, Kemenparekraf menentukan sembilan indikator wisata halal Indonesia, meliputi:

1. Layanan makanan dan minuman halal;
2. Fasilitas ibadah berkualitas;
3. Toilet bersih dengan air memadai;
4. Bebas *Islamophobia*;
5. Memberi nilai manfaat sosial;
6. Tersedia program Ramadhan;
7. Pengalaman unik bagi wisatawan Muslim;
8. Bebas dari aktivitas non-halal;
9. Penyediaan area rekreasi dengan privasi (Leaflet Kemenparekraf RI, 2022).

Sejalan dengan indikator tersebut, Kemenparekraf RI menyatakan bahwa kesiapan destinasi wisata yang diusulkan sebagai destinasi wisata halal harus memenuhi tiga jenis layanan tambahan (*extended services*). Layanan tambahan tersebut harus memenuhi kriteria *need to have*, *good to have*, dan *nice to have*. *Need to have* maksudnya adalah layanan dan fasilitas yang wajib dipunyai, seperti fasilitas ibadah, toilet memadai yang ramah wisatawan Muslim, layanan kuliner halal, dan tidak ada *Islamophobia*. *Good to have* artinya suasana atau tempat yang memberikan pengalaman berkesan dan berbeda kepada wisatawan. *Nice to have* diartikan wisata halal mampu bersaing dengan negara lain.

Kajian empiris sebelumnya tentang desa wisata halal menyebutkan bahwa implementasi nilai-nilai humanis Islam pada praktik desa wisata mendukung sebuah obyek wisata sebagai destinasi desa wisata halal (Adinugraha, 2021). Terdapat beberapa strategi pengembangan yang bisa diterapkan di desa wisata halal (Nurohman &

Qurniawati, 2021). Potensi yang ada pada suatu desa menjadi pendukung pengembangan wisata halal (Izudin et al., 2022). Pengembangan desa wisata halal dapat mengambil sisi sosio kultural (Rasyifa et al., 2021). Analisis SWOT digunakan untuk mengeksplorasi potensi desa wisata halal (Dahruji et al., 2022; Ningrum et al., 2019). Merujuk kajian empiris sebelumnya, belum ada penelitian yang terfokus pada eksplorasi Desa Wisata dengan merujuk indikator pariwisata Halal Kemenparekraf RI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian melalui studi lapangan dan dokumentasi. Studi lapangan dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan Kepala Desa Gosari, Ketua BUMDes, Ketua Pokdarwis, tokoh masyarakat, dan perwakilan warga desa.

Observasi yang dilakukan meliputi observasi potensi, ketersediaan fasilitas dan layanan yang ada di sekitar wilayah Desa Gosari yang pada indikator pariwisata halal meliputi:

1. Layanan makanan dan minuman halal;
2. Fasilitas ibadah berkualitas;
3. Toilet bersih dengan air memadai;
4. Bebas *Islamophobia*;
5. Memberi nilai manfaat sosial;
6. Tersedia program Ramadhan;
7. Pengalaman unik bagi wisatawan Muslim;
8. Bebas dari aktivitas non-halal;
9. Penyediaan area rekreasi dengan privasi.

Selain mengobservasi potensi, ketersediaan fasilitas dan layanan di sekitar wilayah Desa Gosari, peneliti juga mengobservasi kuantitas sekaligus kualitas fasilitas dan layanan pariwisata halal sehingga memenuhi kriteria *need to have*, *good to have*, dan *nice to have* pada pariwisata syariah.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analisis. Artinya penelitian ini menjelaskan secara jelas dan luas permasalahan yang diteliti. Selain itu, analisis data dilakukan secara berkelanjutan selama

dan setelah kegiatan pengumpulan data. Ini bertujuan agar peneliti dapat langsung menganalisis data sedini mungkin sekaligus melakukan pembenahan jika terdapat kekurangan data. Analisis setelah kegiatan pengumpulan data bertujuan untuk mengolah lebih lanjut data yang terkumpul sesuai temuan fokus penelitian (Imam, 2019). Untuk validasi data-data penelitian dilakukan triangulasi data. Triangulasi data penelitian ini meliputi triangulasi sumber, metode, dan data. Berikut ini dijelaskan kegiatan pada tiap fokus permasalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Wisata Gosari (Wagos)

Wisata Gosari (Wagos) merupakan wisata desa yang berlokasi di Kecamatan Ujungpangkah, Gresik. Areanya berupa persawahan dan bukit kapur dengan pemandangan alam yang indah. Wisata Gosari yang dalam pengelolaannya dikelola oleh pengurus Wisata Alam Gosari (Wagos) sebagai salah satu unit usaha BUMDes Wirausaha Gosari. Wisata Alam Gosari menyajikan konsep wisata *one stop vacation* yang menyasar wisatawan dari mulai kalangan akademisi, pelajar/mahasiswa, keluarga, remaja, anak-anak, dan masyarakat secara umum.

Di Desa Wisata Gosari, wisatawan dapat menikmati beragam objek wisata berupa wisata alam perdesaan yang khas dengan bukit kapur dan hamparan taman dan sawah yang memanjakan mata serta sumber mata air yang sudah ada sejak masa Majapahit. Wisatawan juga dapat menikmati situs bersejarah berupa situs pembakaran era Majapahit yang diperkirakan oleh Tim Arkeologi Nasional dan Universitas Gajah Mada pada tahun 2005 menjadi situs produksi gerabah terbesar dan memasok gerabah sampai ke Majapahit.

Selain itu, terdapat Prasasti Goa Butulan yang bertarikh 1298 Saka (1376 M) serta dua sumber mata air kuno yang diperkirakan ada sejak era Majapahit. Terdapat banyak goa *karst*/kapur yang bisa dieksplor sebagai bentuk wisata minat khusus. Desa Wisata Gosari juga menyajikan hamparan taman bunga cakradewi, berbagai *spot* foto

instagramable, arena ketangkasan bagi anak mulai dari *outbond* permainan tradisional di alun-alun dolanan, kendaraan ATV dan mobil *mini*, menunggang kuda, kolam renang anak, berbagai gazebo, *cafe* sawah, *cafe* bambu, serta pusat oleh-oleh bagi pengunjung.

Beragam atraksi yang melibatkan pengunjung juga bisa dinikmati wisatawan mulai dari acara jajan tradisional, kurus sedang, pertunjukan silat dan macanan. Dengan harga yang kompetitif, Desa Wisata Gosari memberikan alternatif wisata yang mudah diakses dan murah bagi masyarakat Gresik yang terbiasa dengan kehidupan industri yang penuh polutan, juga bagi wisatawan sekitar wilayah Gresik dan nasional.

Jam buka Wisata Gosari setiap hari pukul 07.00-17.00. Sementara harga tiket masuk ditetapkan untuk dewasa sebesar Rp10.000 dan untuk anak-anak sebesar Rp5.000. Fasilitas yang terdapat di Wisata Gosari di antaranya sedang, pancuran Gosari, *spot* foto *instagramable*, wahana permainan menarik, taman bunga, warung atau *café*, tempat istirahat, lokasi parkir kendaraan, pusat informasi, toilet umum, musala, gazebo dan tempat duduk, penginapan, dan *outbond* arena.



Gambar 1. Fasilitas Desa Wisata Gosari (<https://jadesta.kememparekraf.go.id/desa/gosari>)

B. Tujuh Potensi Desa Wisata Gosari

a. Manusia

Karakteristik masyarakat yang terdapat di Wisata Gosari adalah saling bahu-membahu untuk menjaga kelestarian Wisata Gosari itu sendiri, dan dana untuk pembangunan dan perawatan Wisata Gosari berasal dari pemerintah pusat/daerah dan hutang.

b. Sosial

Aset utama dalam bidang sosial adalah melibatkan masyarakat sebulan sekali untuk doa atau tahlilan, baik dari kalangan muda ataupun kalangan tua, dan ajakan untuk berdoa bersama-sama atau tahlilan ini tidak berdasarkan paksaan, melainkan kesukarelaan masyarakat.

c. Fisik

Wujud Gosari yang tidak hanya berupa keindahan taman semata, melainkan ada peninggalan sejarah lainnya, yaitu berupa sungai sebagai salah satu peninggalan agama Islam, dan gua merupakan salah satu bukti adanya agama Hindu di wilayah tersebut.

d. Lingkungan

Wisata Gosari merupakan salah satu tempat wisata yang memiliki daya tarik tersendiri, dan hal tersebut dapat dilihat dari penataan serta keindahan bunga, tumbuhan-tumbuhan ataupun hiasan lainnya. Di Gosari ini juga terdapat peninggalan sejarah agama Islam ataupun Hindu

e. Budaya

Sumber daya alam, budaya dan peninggalan bersejarah yang berlimpah tersebut jika dikelola dengan benar dan tepat dapat memberikan keuntungan besar bagi negara dan juga meningkatkan pendapatan daerah. Harga tiket masuk yang diberikan Rp10.000 (*weekday*), Rp15.000 (*weekend*)/orang dewasa, Rp5.000/anak-anak, Rp10.000/mobil dan Rp5.000/sepeda motor. Di tahun 2023, Wagos mendapatkan banyak ribuan pengunjung dikarenakan keindahan yang begitu istimewa dan juga keingintahuan para pengunjung pada peninggalan sejarah. Wagos menyediakan fasilitas-fasilitas yaitu lahan parkir, warung makan, *cafe*, gazebo, toilet, dan musala.

f. Politik

Dimensi politik, dengan indikator meningkatkan partisipasi penduduk lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, menjamin hak-hak dalam pengelolaan SDA. BUMDes berkembang dalam politik inklusif melalui praktik musyawarah Desa sebagai forum tertinggi untuk pengembangan usaha ekonomi Desa yang digerakkan oleh BUMDes.

g. Agama

Pada abad 13, tahun 1376 M, telah ditemukan prasasti menggunakan bahasa dan aksara Jawa kuno yang ditulis oleh putra daerah asli Gosari. Masyarakat lokal meyakini bahwa isi dari prasasti tersebut merupakan tempat pendidikan di era Majapahit. Orang lokal juga mempercayai bahwa di Desa Gosari dulunya merupakan pelabuhan sebagai tempat persinggahan kapal.

Merujuk beberapa potensi yang dimiliki, Wagos hadir seiring dengan berkembangnya tren wisata ke desa dengan keasrian alam pedesaan yang masih terjaga. Di samping itu, ada dorongan kuat masyarakat untuk mengembangkan destinasi wisata desa. Pemerintah Desa hingga dinas terkait juga terus mendukung pengembangan desa wisata sehingga menjadikan Wagos terus berkembang. Termasuk dalam hal ini adalah aspek teknologi informasi yang berkembang cepat yang terus dimanfaatkan pengelola untuk promosi.

Wagos termasuk wisata yang masih mempertahankan budaya desa setempat. Wagos memiliki nilai edukasi dan sejarah yang sangat tinggi. Dengan demikian, Wagos termasuk kategori wisata yang menyajikan konsep wisata *one stop vacation*, yaitu menyasar wisatawan dari mulai kalangan akademisi, pelajar/mahasiswa, keluarga, remaja, anak-anak, dan masyarakat secara umum. Dengan tiket masuk yang terjangkau, Wagos menjadi wisata kekinian dengan harga yang kompetitif serta memberikan alternatif wisata yang mudah diakses dan murah bagi masyarakat dengan harga tiket terjangkau.

C. Fasilitas dan Layanan Wisata Gosari berdasarkan Indikator Wisata Halal Kememparekrif RI

a. Layanan makanan dan minuman halal

Di Wisata Gosari, semua makanan dan minuman yang dijual di kafetaria merupakan makanan dan minuman halal. Selain karena diproduksi sendiri oleh UMKM (masyarakat Desa Gosari) juga dari makanan dan minuman pabrikan yang sudah tersertifikasi halal.

b. Fasilitas ibadah berkualitas

Tempat ibadah di Wisata Gosari bersih. Fasilitas ibadahnya pun lengkap dan berkualitas.

c. Toilet bersih dengan air memadai

Toilet di Wisata Gosari ada dua, yaitu toilet berbayar dan tidak berbayar. Toilet tidak berbayar kurang bersih karena dekat pepohonan dan lantainya masih ada cap alas kaki, sedangkan toilet yang berbayar bersih (mungkin ada penjaga jadi setiap saat dibersihkan toiletnya). Disamping itu terdapat air yang memadai.

d. Bebas *Islamophobia*

Semua aktivitas dalam Wisata Gosari tidak terdapat tindakan kekerasan ataupun terorisme. Terdapat toleransi yang tinggi baik antar pengelola, pengunjung/wisatawan, masyarakat, sehingga bebas dari *Islamophobia*

e. Memberi nilai manfaat sosial;

Banyak manfaat sosial dalam Wisata Gosari terutama bagi masyarakat Desa Gosari. Masyarakat dapat memiliki penghasilan dari Wisata Gosari melalui terbukanya lapangan kerja. Tidak hanya sebagai tempat wisata saja, namun dalam Wisata Gosari terdapat kandungan sejarah mitologi, sejarah prasasti, dan pelestarian kebudayaan. Masyarakat juga semakin semangat mengelola lingkungan desanya. Untuk pengunjung, Wisata Gosari memiliki manfaat sosial berupa ketenangan dan keindahan alam terutama bagi mereka yang penat dan ingin menghibur diri atau berlibur bersama keluarga

f. Tersedia program Ramadhan;

Disetiap tahun terdapat anggaran tersendiri dari Wisata Gosari untuk dapat melakukan santunan anak yatim pada bulan Ramadhan.

g. Pengalaman unik bagi wisatawan Muslim

Banyak wisata atau *spot* unik Wisata Gosari yang tidak ditemukan wisatawan di tempat lain. Di samping itu di Wisata Gosari, selain berwisata dapat mendapatkan ilmu

terkait prasasti yang terdapat dalam goa Wisata Gosari.

h. Bebas dari aktivitas non-halal

Petugas akan melarang hal-hal yang tidak senonoh seperti mabuk, zina, dan lain sebagainya di Wisata Gosari.

i. Penyediaan area rekreasi dengan privasi

Penyedia area rekreasi dengan privasi ini tentu ada, seperti pemandian khusus *hijabers*. Di tempat tersebut juga terdapat tempat penyewaan hijab.

D. Analisis Potensi dan Peluang Desa Wisata Gosari Wagos Sebagai Destinasi Desa Wisata Halal Berdasarkan Indikator Wisata Halal Kemenparekraf RI

Merujuk segala fasilitas dan layanan yang tersedia di Wisata Gosari, maka dapat dikategorikan sebagai wisata syariah sebagaimana definisi yang tertuang dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 108/DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah. Destinasi wisata syariah adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas ibadah dan umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan yang sesuai dengan prinsip syariah.

Dengan demikian Wisata Gosari sebagai wisata halal lebih luas dari wisata religi. *Spiritual Tourism* atau wisata religi adalah wisata yang didasarkan pada simbol-simbol aktivitas seseorang yang beragama Islam. Seperti yang dikampanyekan oleh *World Tourism Organization* (WTO), konsumen wisata syariah tidak hanya khusus Muslim, akan tetapi seluruh wisatawan bahkan non-Muslim sekalipun yang ingin menikmati kearifan lokal.

Merujuk konsep desa wisata, Wisata Gosari sesuai dengan konsep desa wisata di mana Wisata Gosari merupakan pengembangan pariwisata yang dikelola oleh pengurus Wisata Alam Gosari dan menjadi salah satu unit usaha BUMDes Wirausaha Gosari. Dengan keunggulan alam yang indah berupa hamparan persawahan dan bukit kapur

serta peninggalan bersejarah masa Majapahit yaitu situs pembakaran dan Prasasti Goa Butulan.

Jika ditinjau dari unsur-unsur desa wisata, Wisata Gosari memiliki unsur-unsur yang harus ada pada desa wisata seperti memiliki potensi wisata, di mana para pengunjung dapat menikmati beragam objek wisata, mulai dari wisata alam perdesaan yang khas dengan bukit kapur, hamparan taman dan sawah serta sumber mata air yang diperkirakan sudah ada sejak masa Majapahit; lokasi desa masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata; Wisata Gosari dibangun sebagai bentuk upaya peningkatan kinerja BUMDes, sehingga desa-desa yang memiliki potensi wisata diubah menjadi desa wisata yang menarik bagi para wisatawan; telah tersedia tenaga pengelola, pelatih, dan pelaku-pelaku pariwisata, seni dan budaya; aksesibilitas dan infrastruktur mendukung program Desa Wisata, pengelola Wisata Gosari menyediakan lokasi parkir kendaraan, pusat informasi, toilet umum, tempat duduk, tempat istirahat dan juga berbagai infrastruktur lainnya yang mempermudah para wisatawan dalam melakukan aktivitas wisata; dan terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kebersihan. Pada Wisata Gosari tidak dijelaskan secara terperinci bagaimana pengelola menjamin keamanan, ketertiban, dan kebersihan bagi para wisatawan, tetapi pengelola menyediakan pusat informasi sebagai tempat pelayanan informasi.

Ditinjau dalam konsep Islam, wisata dikaitkan dengan nilai-nilai dan akhlak yang mulia. Di antaranya mengaitkan wisata dan ibadah, ilmu pengetahuan, pelajaran, dakwah Islam, dan perenungan. Jika melihat Wisata Gosari dapat masuk dalam dua kategori wisata Islam yaitu wisata dan dakwah Islam; dan wisata dan perenungan. Dalam mendukung dakwah Islam, terdapat program Ramadhan berupa kegiatan buka bersama bagi pengelola, program Ramadhan bagi pengunjung disaat menjelang Maghrib, serta terdapat kegiatan santunan anak yatim. Adanya program Ramadhan tersebut sebagai wujud untuk menyebar dan mengajarkan kebaikan kepada manusia dan mengajak mereka untuk

mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, Desa Wisata Gosari sebagai media manusia untuk menikmati dan melestarikan alam ciptaan Allah. Dengan kreativitas yang dituangkan pada Desa Wisata Gosari, membuat para pengunjung dapat menikmati aktivitas di desa wisata sehingga dapat memotivasi manusia untuk menunaikan kewajiban.

Jika dilihat dari tujuh potensi yang ada yaitu manusia, sosial, fisik, lingkungan, budaya, politik, dan agama. Ketujuh potensi tersebut mendukung Desa Wisata Gosari menjadi wisata halal. Namun demikian, perlu penguatan pada aspek manusia, budaya, fisik, dan sosial. Pada aspek manusia perlu meningkatkan peran serta masyarakat dalam menjaga kondisi dan stabilitas keamanan di daerah guna memberikan kenyamanan bagi para pengunjung. Pengelola perlu melakukan kerja sama dengan berbagai *stakeholder* terkait untuk pengembangan potensi desa wisata dengan mengembangkan produk lokal. Pengelola sebaiknya memberikan penyuluhan kepada masyarakat untuk memberikan pelayanan terbaik kepada wisatawan. Selanjutnya perlu peningkatan kapasitas pengelola desa wisata dan masyarakat yang terlibat dalam layanan wisata

Pada aspek budaya, perlu pengembangan dan inovasi atraksi tradisi lokal sebagai daya tarik wisata. Sementara pada aspek fisik, pengelola perlu menyediakan *homestay* yang memenuhi standar kenyamanan sebagai daya tarik wisata (fisik), memperbaiki fasilitas wisata yang mulai rusak, dan menjaga kebersihan area wisata, perlunya mengidentifikasi potensi lokal yang dinilai memiliki daya tarik wisata, dan terakhir perlunya peningkatan variasi produk penunjang wisata.

Pada aspek sosial, pengelola perlu meningkatkan pemasaran Desa Wisata Gosari melalui berbagai macam media baik secara *offline* dan *online*, memperluas pemasaran dengan cara promosi ke tingkat nasional atau mancanegara dengan cara mengadakan pameran atau acara yang berkaitan dengan wisata untuk terus mengenalkan destinasi Wisata Gosari, membangun jejaring kerja sama dengan berbagai pihak untuk

pengembangan Desa Wisata Gosari secara berkelanjutan, mengoptimalkan peningkatan citra dan *branding image* Desa Wisata Gosari agar tetap menjadi pilihan destinasi wisata

Jika dilihat dari fasilitas dan layanan yang tersedia di obyek wisata maupun wilayah Desa Gosari, semua fasilitas dan layanan yang tersedia sesuai dengan sembilan indikator wisata halal menurut Kemenparekraf RI. Merujuk pada potensi, fasilitas, dan layanan yang ada di Wisata Gosari, maka Wisata Gosari layak dan berpeluang untuk dijadikan sebagai destinasi wisata halal. Eksplorasi pada semua fasilitas dan layanan yang disediakan di Wisata Gosari memenuhi sembilan indikator wisata halal menurut Kemenparekraf. Namun demikian, terdapat beberapa fasilitas yang harus ditingkatkan kualitasnya seperti musala dan juga toilet. Selain itu, makanan dan minuman harus benar-benar terjamin kehalalannya dengan cara diberikan labelisasi halal meskipun makanan dan minuman merupakan olahan UMKM masyarakat.

KESIMPULAN

Wisata Desa Gosari layak dan berpeluang menjadi destinasi wisata halal merujuk pada potensi, fasilitas, dan layanan yang dimiliki. Pada aspek fasilitas dan layanan pada seluruh unsur meliputi layanan makanan dan minuman halal, fasilitas ibadah, toilet, manfaat sosial, pengalaman unik, bebas *Islamophobia*, bebas aktivitas non-halal, terdapat program Ramadhan serta adanya area rekreasi privasi telah memenuhi kriteria wisata halal Kemenparekraf RI. Namun demikian, perlu dilakukan penguatan unsur-unsur kekuatan obyek wisata secara kolaboratif antara Ketua BUMDes Desa Gosari, Ketua Kelompok Sadar Desa Wisata (Pokdarwis) Desa Gosari, tokoh masyarakat Desa Gosari, serta warga Desa Gosari. Saran dan rekomendasi penelitian yaitu pihak pengelola wisata desa, aparat desa, dan unsur terkait agar terus aktif dalam mengatasi berbagai kelemahan baik dari segi fasilitas maupun layanan obyek wisata yang menjadi kriteria wisata halal. Perlu pembuatan dokumen standar pelayanan dan penyelenggaraan wisata halal desa. Selain itu

juga perlu secara masif melakukan sosialisasi wisata halal kepada wisatawan dan masyarakat.

REFERENSI

Adinugraha, H. H. (2021). Implementation of Islamic Humanism in the Community Lifestyle of Religious Tourism Towards Halal Tourism: Study From Rogoselo Village. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 13(1), 1-30.

Admin Bojonegorokab.go.id.” Punya 32 Desa Wisata, Bojonegoro Peringkat Pertama se-Jawa Timur”. <https://www.Bojonegorokab.go.id>. Diakses pada tanggal 18 September 2022

Ahmed, M. J., & Akbaba, A. (2018). The potential of halal tourism in Ethiopia: opportunities, challenges and prospects. *International Journal of Contemporary Tourism Research*, 2(1), 13-22.

Andriani, D., Khalikal, K. A., Aqmarina, L., Nurhayati, T., Permanasari, I. K., Binarwan, R., & Muniarty, D. (2015). Kajian pengembangan wisata syariah. *Jakarta: Kementerian Pariwisata RI*.

Bhuiyan, M. A. H., Siwar, C., Ismail, S. M., Islam, R., & Ehsan, D. (2011). Potentials of Islamic tourism: A case study of Malaysia on east coast economic region. *Australian journal of basic and applied sciences*, 5(6), 1333-1340.

El-Gohary, H. (2016). Halal tourism, is it really Halal?. *Tourism Management Perspectives*, 19, 124-130.

Hakim, L. “Gubernur Khofifah Siapkan Kawasan Pesisir Jadi Desa Wisata Halal”. <https://www.daerahsindonews.com>. Diakses pada tanggal 16 September 2022

Itsnaini, F. M. “Wisata Halal Indonesia Terbaik Nomor 2 Di Dunia, Ini Strategi

Kemenparekraf”. <https://kompas.com>. Diakses pada tanggal 16 September 2022

Izudin, A., Sriharini, S., & Khuluq, L. (2022). Developing halal tourism: The case of Bongo village, Gorontalo, Indonesia. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 10(1), 5.

L. Ningrum, S. Hendradewi, & D. Marzwan. (2019). Halal Rural Tourism from Viewpoints of Marine Destination Strategy Through SWOT Analysis at Iboih Village Sabang Indonesia. in *3rd International Seminar on Tourism (ISOT 2018)*. Atlantis Press

Leaflet Kemenparekraf. <https://www.kemenparekraf.go.id>. Diakses pada tanggal 12 September 2022

M. Faidah, H. Rusmanto, L. Rahmawati, N. Kustianti, F. Wijayanti (2021). Exploring Muslim Tourist Needs at Halal Spa Facilities to Support Indonesia’s Sharia Tourism. *The International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 9(1).118-131

Mufarida, B. “Wapres Dorong Program Pengembangan Desa Wisata Halal”. <https://www.economy.ecozone.com>. Diakses pada tanggal 16 September 2022.

Nurohman, Y. A., & Qurniawati, R. S. (2021). Strategi Pengembangan Desa Wisata Menggoro Sebagai Wisata Halal. *Among Makarti*, 14(1).

Pramudiana, I. D., Rafiatma, Z. A., Kamariyah, S., & Sholichah, N. (2022). PERANAN WISATA SETIGI (SELO TIRTO GIRI) DALAM PENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DESA (PADES) DI DESA SEKAPUK KECAMATAN UJUNG PANGKAH KABUPATEN GRESIK. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 6(1), 119-135.

Puspaningtyas, L. “Indonesia Peringkat Dua GMTI 2022, Pengamat: Bisa Pulihkan Wisata Halal Nasional”.

<https://www.m.republika.co.id>. Diakses pada tanggal 18 September 2022.

Ramadhan, N. "Berapa Jumlah Desa Wisata di Indonesia?". <https://www.kompas.com>. Diakses 16 September 2022

Rasyifa, H., Zulianingrum, D., Lubis, D., & Muthohharoh, M. (2021). Strategic Development of Halal Tourism Village Kampung Batik Cibuluh Bogor (KBCB) as A Socio-Cultural Destination in Indonesia. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer*, 22(2), 1-15.

Rohmawati, E. D. (2020). *HALAL VILLAGE STANDART: KONSEP PENGEMBANGAN DESA SEKAPUK KABUPATEN GRESIK SEBAGAI DESTINASI DESA WISATA HALAL* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS INTERNASIONAL SEMEN INDONESIA).

Suprayogo, I. & Tobroni, T. (2019). *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung:Remaja Rosda Karya, 192

Waridah, N. (2021). Potency, participation, and development: Insights from sustainable tourism of Setigi in Sekapuk Village, Indonesia. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 5(1), 105-134.